

STRATEGI MEMBACA HURUF HIJAIYAH BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI RA AL-WASHLIYAH BANDAR DURIAN

Siti Jariah Pasaribu

STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara Sumatera Utara, Indonesia
Jl. Lintas Sumatera, Gunting Saga, Kec. Kualuh Selatan, Kabupaten Labuhanbatu
Utara, Sumatera Utara, Sumatera Utara 21457
sitijariyahpasaribu@stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id

Abstract: *Based on field experiences, the use of learning methods, especially reading strategies for hijaiyah letters for children with special needs, still relies on conventional methods and students face difficulties in receiving the lessons. The insufficient number of educators and the fact that their educational background is not from Special Education also become obstacles in the learning process. This research aims to understand the methods teachers use in teaching hijaiyah letters to children with special needs. This type of research is qualitative field research. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The results of this study show that the method used by teachers in teaching hijaiyah letters to hearing-impaired students employs the iqro' method with individual strategies and the use of oral and sign language approaches. The use of this method has a fairly high effectiveness when applied to reading Hijaiyah letters for children with special needs.*

Keywords: *Strategy, Hijaiyah, Children with Special Needs.*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan mukjizat Islam yang abadi dan selalu diperkuat dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Rasulullah saw. agar manusia keluar dari kegelapan menuju ke jalan yang terang benderang serta membimbing pada jalan yang lurus.¹ Al-Qur'an adalah perkataan Allah yang merupakan mukjizat, diturunkan kepada Nabi sekaligus Rasul terakhir yakni Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril, diawali dengan surah al-Fatihah dan di akhiri dengan surah an-Nas, ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir (oleh orang banyak), serta yang mempelajarinya dinilai ibadah. Al-Qur'an disampaikan kepada kita secara mutawatir dari satu generasi ke generasi lain, yang terpelihara dari berbagai

¹Mursal Aziz dan Zulkipli Nasution, *Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi* (Medan: Widya Puspita (2019), h. 3. Lihat Juga: Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), h. 27.

perubahan dan pergantian serta pemalsuan terhadap teks-teksnya, bahkan Allah sendiri menjamin pemeliharaannya.

Al-Qur'an menjadi rujukan utama dalam ajaran agama Islam, cahaya petunjuk yang segala isinya adalah kebenaran.² Al-Qur'an adalah sumber utama dalam memperoleh tuntunan dan pedoman kehidupan yang benar.³ Al-Qur'an sebagai kitab suci menjadi sumber inspirasi dan pedoman hidup bagi umat Islam.⁴ Membaca Alquran tidak bisa dipisahkan dari pembelajaran dalam pendidikan Islam dan pembelajaran Alquran juga sangat bermanfaat bagi siswa apabila pembelajaran Alquran juga dimasukkan ke dalam pembelajaran ekstrakurikuler.⁵

Al-Qur'an juga menjadi sumber pertama dan utama ajaran Islam. Oleh sebab itu, mempelajari Al-Qur'an adalah keharusan bagi setiap umat Islam. Rasulullah saw. memberikan pesan kepada kita, bahwasanya sebaik-baik dari kalian ialah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. Oleh sebab itu, hendaknya kita senantiasa mempelajari Al-Qur'an, karena di dalamnya terdapat kedamaian dan ketentraman bagi siapa yang membaca apalagi mengkajinya secara mendalam. Ditambah lagi jika ilmu Al-Qur'an yang dimiliki tersebut kita amalkan dan ajarkan pada orang lain, niscaya ilmu tersebut akan lebih bermanfaat bahkan bisa menjadi amal jariyah untuk kita.

Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak harus sejak dini. Diantara Teknik mengajarkan Al-Qur'an yakni mengenalkan huruf-huruf yang ada di Al-Qur'an dengan cara membaca. Membaca merupakan jembatan menuntut ilmu. Hal ini sejalan dengan awal mula turunnya wahyu Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. yakni perintah untuk membaca.⁶ Mempelajari Al-Qur'an merupakan keharusan baik yang memiliki fisik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus. Ada cara tersendiri untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada anak-

²Mursal Aziz, *Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-pesan Alquran*, (Purwodadi: Sarnu Untung, 2020), 35.

³Mursal Aziz & Zulkipli Nasution, *Metode Pembelajaran Bata Tulis Al-Qur'an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an* (Medan: Pusdikra MJ, 2020), h. 152.

⁴Mursal Aziz, *Materi Pembelajaran Aksara Arab Melayu & Tahfizhul Qur'an Juz 30* (Malang: Ahlimedia Press, 2022), h. 118.

⁵Mursal Aziz, dkk., *Ekstrakurikuler PAI (Pendidikan Agama Islam): Dari Membaca Alquran Sampai Menulis Kaligrafi*, (Serang: Media Madani, 2020), 122.

⁶Hidayat, Bahril. "Pembelajaran Alquran pada Anak Usia Dini Menurut Psikologi Agama dan Neurosains." *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*. Vol. 2. 2017. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/59>

anak terlebih lagi jika anak tersebut adalah anak berkebutuhan khusus. Kesulitan yang dialami anak berkebutuhan khusus masih jarang diperhatikan oleh orang tua dan guru. Padahal kedua elemen tersebut memiliki andil yang besar terhadap perkembangan anak.

Perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus masih terbilang kurang, terlebih lagi dalam hal belajar dan mengajarkan Al-Qur'an kepada mereka. Media pembelajaran yang digunakan juga masih terbatas. Selain itu, masih banyak ditemukan guru yang memang tidak sesuai dengan bidangnya, sehingga mereka mengajar dengan ilmu yang seadanya dan tidak kompatibel. Padahal guru yang kompatibel itu merupakan unsur yang penting dalam mutu pendidikan. Apalagi yang dihadapi adalah anak-anak berkebutuhan khusus yang memang membutuhkan penanganan lebih. Mengenai anak berkebutuhan khusus, setiap orang tua pasti memiliki harapan jika anaknya akan terlahir normal tanpa ada kekurangan apapun. Akan tetapi, ada beberapa kejadian di mana anak yang diharapkan tersebut tidak sesuai dengan ekspektasi. Anak tersebut terlahir berbeda dengan yang lain. Pada kondisi demikian, tak bisa dipungkiri bila orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus akan merasakan kecewa. Akan tetapi, perlu diketahui bahwasanya hal tersebut sudah menjadi qadarullah. Dan meyakini setiap anak mempunyai kelebihan disamping kekurangan yang mereka miliki.

Islam memandang semua manusia itu sama, karena Allah tidak pernah menilai seseorang baik dari fisik, kecerdasan, harta ataupun jabatan melainkan yang dinilai adalah keimanannya. Mengenai anak berkebutuhan khusus, walaupun mereka merupakan anak yang mempunyai ciri yang berbeda dengan anak pada umumnya karena mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, akan tetapi bagaimanapun keadaannya mereka tetaplah makhluk Allah yang dinilai dari segi kemanusiaan mendapat pelayanan-pelayanan kesejahteraan bagi mereka dengan cara memberikan bimbingan rohani, agar mereka mendapat ketenangan. Sama halnya dengan orang normal.⁷

Anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapat pendidikan sebagaimana anak normal pada umumnya, karena pada dasarnya manusia dilahirkan di dunia

⁷Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 1.

mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat I yang berbunyi: “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Maksud tersebut yakni bahwasanya setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran baik dari kalangan laki-laki atau perempuan, kaya atau miskin, tinggal di wilayah perkotaan atau pedesaan, maupun anak normal atau anak berkebutuhan khusus.

Mereka mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri dengan belajar untuk mendapatkan pengetahuan tak luput juga pengetahuan agama. Pendidikan menjadi salah satu Hak Asasi Manusia (HAM) yang dilindungi dan dijamin baik oleh hukum nasional maupun internasional. Hal ini berdasarkan bentuk ketidaksetujuan akan ketidakadilan dalam memperoleh pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Adanya diskriminasi terhadap sistem pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal sehingga membuat anak berkebutuhan khusus sulit untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat umum.⁸ Jika hal ini terus menerus terjadi dampaknya adalah anak normal tidak akan mengerti bahwasanya anak berkebutuhan khusus juga ingin memperoleh pengakuan dari orang lain dan mendapatkan pendidikan yang sama dengan mereka. Karena dalam faktanya dilingkungan masyarakat, anak normal dengan anak berkebutuhan khusus hidup bersama dalam suatu lingkungan, dan hal itu tidak bisa dipisahkan.⁹

Penyuaran penegak hak asasi manusia semakin semarak dalam kehidupan masyarakat demokratis di Indonesia, yakni munculnya pandangan baru bahwa semua penyandang kelainan baik yang kategori berat maupun yang ringan (tanpa diskriminasi) mempunyai hak yang sama untuk dididik bersama-sama dengan teman sebayanya di sekolah reguler. Dengan kata lain para anak berkebutuhan khusus tidak boleh ditolak untuk belajar di sekolah umum yang mereka inginkan. Sistem pendidikan semacam inilah yang sekarang kita kenal dengan pendidikan inklusif.¹⁰

⁸ Rani, K., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55-64. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1636>

⁹ Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, h. 3.

¹⁰ Hidayat, Yayan Heryana, dan Atang Setiawan, *Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: UPI Press, 2006) h. 11.

Kehadiran pendidikan inklusif sesungguhnya diawali oleh ketidakpuasan sistem segregasi dan pendidikan khusus yang terlebih dahulu mengiringi perjalanan anak berkelainan dan ketunaan dalam memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan mereka. Pendidikan inklusif tidak lepas dari sebuah ironi yang menyayat hati nurani anak berkebutuhan khusus yang semakin tersingkirkan dalam dunia pendidikan formal. Bahkan kesempatannya untuk memperoleh pendidikan saja semakin sulit diraih akibat kebijakan pemerintah yang kurang mendukung fasilitas kalangan yang disebut *different ability*.¹¹

Pendidikan inklusif dianggap sebagai pembaruan dalam dunia pendidikan. Sebagaimana kita ketahui pembaruan ialah suatu usaha untuk mengubah sesuatu yang dianggap lama dan diganti dengan sesuatu yang dianggap baru. Pendidikan inklusif bisa dibilang pembaruan pendidikan yang mampu menerima anak berkebutuhan khusus untuk sama-sama belajar dengan anak normal di pendidikan umum. Melalui pendidikan inklusif, anak normal dan anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Adanya sekolah inklusi bisa menjadi sekolah harapan bagi anak berkebutuhan khusus untuk bisa belajar bersama dalam satu kelas dengan teman sebayanya tanpa adanya “pandangan berbeda” di antara mereka. Maka dari itu para guru harus siap menerima siswanya dalam kondisi apapun. Terkhusus pengajar anak berkebutuhan khusus dituntut untuk lebih kreatif menggunakan teknik atau cara yang sesuai bagi anak. Seperti halnya yang dilakukan oleh RA Al Washliyah Bandar yang memberikan layanan pendidikan yang sama bagi anak berkebutuhan khusus dan normal dengan menjadikan sekolah tersebut sekolah inklusi. Terkhusus pengajar anak berkebutuhan khusus dituntut untuk lebih kreatif menggunakan teknik atau cara yang sesuai bagi anak. Seperti halnya yang dilakukan oleh RA Al Washliyah Bandar yang memberikan layanan pendidikan yang sama bagi anak berkebutuhan khusus dan normal dengan menjadikan sekolah tersebut sekolah inklusi.

¹¹Muhammad Takdir Ilahi, Pendidikan Inkusif: Konsep dan Aplikasi (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2013), h. 30.

Penelitian ini dilakukan RA Al Washliyah Bandar yang merupakan salah satu RA Al Washliyah Bandar Durian bertempat di RA Al Washliyah Bandar. Sekolah ini menerima peserta didik dengan berbagai latar belakang. Meskipun pada dasarnya RA Al Washliyah Bandar lebih memfokuskan pada anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu). Akan tetapi, terdapat juga beberapa anak dengan berkebutuhan khusus lainnya. Sekolah inklusi ini membuat anak baik anak non berkebutuhan khusus ataupun anak dengan berkebutuhan khusus bisa berbaur dan berbagi antar sesama tanpa adanya pandangan berbeda di antara mereka.

RA Al Washliyah Bandar memberikan kesempatan untuk peserta didik dalam mengenalkan cara membaca Al-Qur'an bagi mereka yang beragama Islam. Dalam hal ini, RA Al Washliyah Bandar menyiapkan waktu pembelajaran al-Qur'an khusus setiap hari rutin setiap pagi. Program ini dilakukan di luar jam pelajaran agama. Berbeda dengan sekolah inklusi lainnya yang kebanyakan hanya memberikan kesempatan mereka mengenal agama terutama kitab suci hanya sebatas pada saat jam pembelajaran agama saja.

Berdasarkan hasil pengamatan ketika pembelajaran Al-Qur'an berlangsung, peserta didik sangat antusias bahkan tak jarang mereka menyodorkan diri untuk membaca Al-Qur'an ke guru. Terkhusus pada anak berkebutuhan khusus tunarungu. Di RA Al Washliyah Bandar, untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu tidak diperkenankan menggunakan bahasa isyarat atau membaca gerak bibir. Setiap anak menggunakan alat bantu dengar baik ABD biasa ataupun dengan implan koklea. Guru melatih pendengaran mereka, dengan tujuan agar mereka bisa mendengar dan berkomunikasi verbal.

Kerangka Teori

Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu)

Anak berkebutuhan khusus atau yang biasa disebut dengan ABK menurut undang-undang nomor 12 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 32 ayat 1 dan penjelasan pasal 15, yakni mereka yang memiliki kelainan baik fisik, emosional, mental. Sosial, dan atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa. Istilah tunarungu berasal dari kata "tuna" yang berarti kurang dan

“rungu” berarti pendengaran.¹² Tunarungu secara umum digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan pendengaran.¹³ Tunarungu adalah suatu keadaan di mana seseorang kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat mendapat rangsangan, terutama melalui indra pendengarannya.¹⁴ Baik seseorang itu mengalami kekurangmampuan mendengar ataupun mengalami kehilangan pendengarannya.

Dalam pengertian lain dikatakan tunarungu memiliki pengertian individu dengan hambatan sensori pendengaran yakni mereka yang mengalami kehilangan kemampuan pendengaran menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi bantuan dengan alat bantu dengar masih tetap membutuhkan penyesuaian layanan pendidikannya.¹⁵ Tunarungu dapat dibedakan menjadi dua, yakni: Tuli (*deaf*) yaitu ketika indra pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi dan kurang dengar (*low of hearing*) yaitu indra pendengarannya mengalami kerusakan akan tetapi masih bisa berfungsi untuk mendengar baik dengan maupun melalui alat bantu dengar (*hearing aid*).

Metode Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu)

Secara umum, anak berkebutuhan khusus atau tunarungu membutuhkan media pembelajaran yang sama dengan anak normal. Akan tetapi, karena anak tunarungu memiliki hambatan dalam mendengar dan juga berbicara, maka mereka memerlukan alat bantu khusus. Pada proses pendidikan, metode pembelajaran sangat penting bagi peserta didik. Bahasa memegang peran baik bagi bentuk lisan, tulisan maupun isyarat. Berikut adalah metode yang digunakan bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu:

1. Metode Oral. Metode oral adalah salah satu bentuk untuk melatih anak tunarungu agar bisa berkomunikasi secara lisan (verbal) dengan

¹²Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu* (Jakarta: PT Lxima Metro Media, 2013), h. 53.

¹³Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 34.

¹⁴Agustyawati dan Solicha, *Psikologi Pendidikan: Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), h. 48.

¹⁵Hidayat, Wahyu, Herry Zulman, and Gusril Kenedi. "Integrasi Studi Islam dan Problematika Tunarungu Terhadap Anak Kebutuhan Khusus." *Journal Khafi: Journal of Islamic Studies* 1.2 (2023): 95-114. <https://ejournal.panduinstitute.com/index.php/PCFIS/article/view/80>

lingkungan orang mendengar. Pentingnya dukungan dari lingkungan anak yakni dengan cara melibatkan anak tunarungu berbicara secara verbal dalam setiap kesempatan. Dengan diberikannya kesempatan, secara tidak langsung anak termotivasi untuk membiasakan berbicara secara lisan.

2. Metode Membaca Ujaran. Membaca ujaran atau membaca gerak bibir (*lips reading*) yakni suatu kegiatan yang meliputi pengamatan visual dari bentuk dan Gerakan bibir lawan bicara sewaktu proses bicara. Dengan membaca gerak bibir dapat memberikan makna pada apa yang diucapkan lawan bicara, dimana ekspresi muka dan pengetahuan bahasa ikut berperan.¹⁶
3. Metode Manual. Metode manual adalah suatu cara mengajar atau melatih berkomunikasi anak tunarungu dengan isyarat atau ejaan jari. Bahasa manual atau bahasa isyarat mempunyai unsur gesti atau bahasa tangan yang ditangkap melalui penglihatan atau suatu bahasa yang menggunakan modalitas gesti-visual.¹⁷

Metode pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu memerlukan pendekatan yang visual, konkret, dan komunikatif, agar dapat menyesuaikan dengan keterbatasan pendengaran mereka. Guru biasanya menggunakan media visual seperti kartu huruf hijaiyah bergambar, gerakan isyarat (bahasa isyarat), serta pembelajaran berbasis gerak mulut (*speech reading*) agar anak dapat mengenali bentuk huruf dan pelafalan secara tepat. Metode demonstrasi langsung dan pengulangan secara konsisten juga sangat penting untuk memperkuat daya ingat dan pemahaman anak. Di sisi lain, pembelajaran dilakukan secara individu atau dalam kelompok kecil dengan tempo yang disesuaikan, agar perhatian dan pemahaman anak tetap terfokus. Tujuan utamanya bukan hanya mengenalkan huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dengan pendekatan yang empatik dan inklusif.

¹⁶Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, h. 131.

¹⁷*Ibid.*, h. 139

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pola pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan dan menggambarkan kondisi secara fakta dalam penyelenggaraan pendidikan atau hal-hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Data diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumen. Sedangkan analisis data menggunakan tahapan pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan di RA Al-Washliyah Bandar Durian yang beralamat jalan lintas Sumatera Labuhanbatu Utara. Anak berkebutuhan khusus yang terdapat di RA Al-Washliyah Bandar Durian ada beberapa jenis, di antaranya adalah anak tunarungu, autisme, speech delay, dan ADHD. Sekolah tersebut melayani anak normal dan anak berkebutuhan khusus terutama tunarungu jenjang Taman Bermain, Taman Kanak-kanak dan PKMB (setara dengan Sekolah Dasar).

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Profil RA Al-Washliyah Bandar Durian

Berdasarkan penjelasan dari kepala RA Al-Washliyah Bandar Durian, sekolah ini berdiri berdasarkan INPRES Tahun 2017 diberi nama RA Al-Washliyah Bandar Durian. Pada awal berdirinya, RA ini memiliki 5 orang guru dengan jumlah siswa sebanyak 17 orang. Berdasarkan kebijakan pemerintah dengan dibentuknya Direktorat sendiri yang menangani Pendidikan Luar Biasa, saat ini mempunyai jumlah guru sebanyak 34 orang, yang terdiri dari 25 orang guru, 9 orang guru honorer beserta staf dan 3 orang karyawan. Keadaan Siswa RA Al-Washliyah Bandar Durian berjumlah 166 siswa, siswa laki-laki berjumlah 91 siswa dan siswa perempuan berjumlah 75 siswa.

Sekolah ini di bangun di atas tanah seluas 4.293,20 m² . Berdasarkan hasil dokumentasi bahwa bangunan yang ada memiliki berbagai fasilitas baik fasilitas utama maupun fasilitas pendukung yang terdiri dari 27 ruang belajar, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang tata usaha, 7 ruang keterampilan, 1 mushola, 1 rumah penjaga, 1 perpustakaan, 1 ruang UKS, 3 unit WC guru, 7 unit

WC siswa, 8 wastafel, 2 gudang, 1 lapangan basket, 1 lapangan Volley, 1 lapangan lompat jauh, 1 lapangan Bocce.

Visi RA Al-Washliyah Bandar Durian adalah “Membimbing dan mensejajarkan anak berkebutuhan khusus di bidang keterampilan dan olahraga secara mandiri berdasarkan pada nilai-nilai budaya dan agama”. Adapun visinya adalah 1) Meningkatkan mutu yang relevan dalam pendidikan khusus dan layanan khusus, 2) Menanamkan keyakinan/akidah melalui pengalaman ajaran agama, 3) Mengembangkan pengetahuan di bidang keterampilan, bahasa, olahraga dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan siswa, 4) Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan IPTEK, 5) Meningkatkan profesionalisme guru, dan 6) Menjalinkan kerjasama dengan instansi terkait.

Metode Pengenalan Huruf Hijaiyah RA Al-Washliyah Bandar Durian

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas tidak terlepas dari peran metode pembelajaran. Metode merupakan cara yang digunakan untuk membantu dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk pembelajaran PAI di RA Al-Washliyah Bandar Durian metode yang digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan, seperti yang dipaparkan oleh guru PAI berikut ini:

“Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam membantu proses pembelajaran agar apa yang diajarkan ke siswa dapat tercapai dengan baik dan mampu menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Dalam pembelajaran PAI, metode yang sering digunakan masih menggunakan metode yang konvensional dan penggunaan metode yang digunakan pada pembelajaran masih bergantung pada materi yang diberikan, contohnya: materi sholat. Maka pemilihan metode harus tepat dan juga melihat reaksi anak-anak dalam menerima materi yang diberikan, sehingga anak-anak mampu memahami materi dengan cepat dan juga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal” (Wawancara dengan E, guru PAI).

Hal ini senada dengan pendapat Hidayah dan Sa'diyah yang menyatakan bahwa, metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru dalam proses melaksanakan hubungan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran. Pada kegiatan mengajar, semakin tepat pemilihan dan penggunaan metode maka semakin efektif dan efisien kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dan

peserta didik, yang akan menghantarkan dan menunjang keberhasilan belajar peserta didik dan juga keberhasilan mengajar yang dilakukan guru.¹⁸

Dalam proses pemilihan metode ada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti, tujuan yang berbeda-beda dari mata pelajaran, perbedaan latar belakang dan kemampuan anak didik, situasi dan kondisi, dan fasilitas yang tersedia berbeda-beda, baik secara kuantitas maupun kualitas.¹⁹

Adapun metode yang digunakan pada pembelajaran huruf hijaiyah khususnya anak tunarungu di RA Al-Washliyah Bandar Durian yaitu metode Iqro' atau yang sering disebut metode langsung. Seperti yang dipaparkan guru PAI pada wawancara sebagai berikut:

“Penggunaan metode pada pembelajaran huruf hijaiyah pada anak ABK khususnya anak Tunarungu yaitu menggunakan metode pembelajaran secara langsung dengan media bantuan buku Iqro'. Metode yang dipakai juga menggunakan pendekatan secara oral dan bahasa isyarat” (Wawancara dengan S, guru PAI)

Metode Iqro' adalah metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada proses latihan membaca.²⁰ Materi pada metode Iqro' juga tergolong paling ringan sehingga dapat mudah dipahami dengan mudah, baik untuk anak-anak ataupun orang dewasa. Hal ini juga dibenarkan oleh guru PAI RA Al-Washliyah Bandar Durian pada saat wawancara.

“Pemilihan metode ini menurut saya sangat cocok digunakan pada anak-anak tunarungu dengan menggabungkan 2 metode yaitu pendekatan metode oral dengan metode isyarat dan metode ini lebih mudah dipahami oleh anak-anak tunarungu. Ini bisa dilihat dari karakteristik cara belajar anak tunarungu yang lebih suka meniru” (Wawancara dengan E, guru PAI).

Pada proses penerapan metode yang dilakukan guru PAI di RA Al-Washliyah Bandar Durian dalam pembelajaran huruf hijaiyah yaitu dengan cara guru memperkenalkan terlebih dahulu huruf-huruf hijaiyah dengan cara

¹⁸ Hidayat, Arie, Maemunah Sa'diyah, and Santi Lisnawati. "Metode pembelajaran aktif dan kreatif pada madrasah diniyah takmiliyah di kota bogor." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9.01 (2020): 71-86. <https://doi.org/10.30868/ei.v9i01.639>

¹⁹ Hasibuan, Nasruddin. "Kriteria pemilihan metode mengajar dalam kegiatan pembelajaran." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 1.1 (2013): 37-48. <https://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/taalum/article/view/541>

²⁰ Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Asmidar Sianipar. "Implementasi Metode Iqra' Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini." *Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak* 5.2 (2025): 65-72. <https://doi.org/10.47453/hadlonah.v5i2.2832>

memperlihatkan tulisan huruf-huruf hijaiyah. Guru menyebutkan nama huruf-huruf hijaiyah menggunakan pendekatan oral dan isyarat. Contohnya huruf hijaiyah “Ba” untuk menunjukkan bahwa gambar tersebut merupakan huruf “Ba” guru melafalkan huruf tersebut kemudian diikuti dengan gerakan tangan isyarat latin huruf “B” dan “A”.

Pemilihan penggabungan dua metode pada pembelajaran huruf hijaiyah pada anak tunarungu disebabkan proses penyampaian pembelajaran anak tunarungu lebih banyak memanfaatkan indera pengelihatannya. Seperti yang diungkapkan M. Gusnur Wahid dalam buku “Pedoman Pembelajaran Iqro’ untuk Anak Tunarungu”, Ada beberapa faktor pemilihan metode ini antara lain bahwa anak tunarungu sudah terlebih dahulu mengenal bahasa isyarat Indonesia satu jari dan kaidahnya berlaku di seluruh dunia yang ditetapkan ASL (*American Sign Language*).²¹ Apabila menggunakan bahasa isyarat huruf Arab, maka anak akan mengalami kesulitan dalam menghafal isyarat-isyarat tersebut, sebab pembelajaran bahasa arab sendiri tidak ditekankan di SLB, dan huruf-huruf yang bergandengan dua atau tiga lebih terdapat kerancuan.

Seiring dengan perkembangan teknologi, maka dunia pendidikan juga harus bisa mengimbangi kemajuan teknologi tersebut, seperti adanya bahasa isyarat khusus untuk huruf hijaiyah. Proses pemilihan metode tidak terlepas dari pertimbangan efektivitas suatu metode baik dari kelebihan hingga kekurangan dari implementasi metode itu sendiri. Sama halnya yang dialami guru PAI RA Al-Washliyah Bandar Durian.

Proses pembelajaran juga tidak terlepas dari strategi pembelajaran, strategi dalam proses pembelajaran bertujuan agar kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dan terlaksana sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Sama halnya dalam proses pembelajaran huruf hijaiyah pada anak tunarungu juga guru harus memiliki strategi tertentu.

Metode yang digunakan pada materi huruf hijaiyah pada siswa tunarungu, guru PAI RA Al-Washliyah Bandar Durian menggunakan metode Iqro’ atau metode langsung. Metode Iqro’ adalah metode membaca Al-Qur’an yang

²¹ M.Gusnur Wahid, *Pedoman Pembelajaran Iqro’ Untuk Anak Tunarungu* (Metro: Sai Wawai Publishing, 2016), h.16.

menekankan langsung pada proses latihan membaca. Penggunaan metode iqro' memiliki beberapa kelebihan antara lain, menggunakan metode CBSA (siswa lebih aktif dari pada guru), penerapannya menggunakan klasikal (secara bersama), privat, maupun cara asistensi, bersifat komunikatif, bisa menggunakan sistem tadarus jika siswa memiliki tingkat bacaan yang sama, dan buku mudahdi dapat di toko-toko.

Pada penerapan metode iqro' pada materi huruf hijaiyah untuk siswa tunarungu di RA Al-Washliyah Bandar Durian guru menggunakan pendekatan komunikasi oral dan juga penggunaan bahasa isyarat. Metode oral merupakan metode komunikasi dan mendidik anak tuli dan kesulitan dalam pendengaran hanya menggunakan bahasa lisan, membaca bibir, dan pelatihan suara. Tujuan dari metode ini untuk membantu mengatasi ketulian dan bagaimana belajar berbicara.²²

Komunikasi oral membantu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk bisa membedakan suara yang mencolok baik dari lingkungan, pola irama, bicara, dan musik, pengenalan huruf hidup dan huruf mati. Dalam komunikasi oral ini anak juga diajarkan untuk membaca ujaran atau membaca gerak bibir, namun kelemahan dari komunikasi oral ini biasanya peserta didik hanya menebak-nebak kata yang diujarkan, ini disebabkan intonasi, irama dan tanda baca yang tidak nampak.

Metode manual atau bahasa isyarat didasarkan penggunaan tangan atau cara-cara fisik untuk berkomunikasi. Tujuan komunikasi ini adalah untuk memberikan cara bagi orang tuli untuk berinteraksi dengan orang tuli tanpa menggunakan lisan. Pendekatan komunikasi manual merupakan bahasa isyarat yang menekankan pada alfabet manual (ejaan jari) yang telah dibukukan di Indonesia dalam sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI).

Berdasarkan hasil wawancara, guru memilih penggunaan penggabungan pendekatan ini dimaksudkan agar anak dapat dengan mudah memahami apa yang diajarkan. Dalam metode iqro' ada yang namanya strategi. Strategi pembelajaran iqro' adalah rencana pembelajaran dengan menggunakan metode iqro' dan cara-

²² Susanti, Santi, and Susan Nurhayati. "Penerapan Metode Iqro'dalam Mengenalkan Huruf Hijaiyah Pada Anak Usia Dini." WALADUNA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini 5.2 (2022): 13-23. <https://jurnal.iailm.ac.id/index.php/waladuna/article/view/533>

cara mengajarnya mulai dari pembukaan pembelajaran, penyampaian materi, dan menutup pembelajaran sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Penutup

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan penelitian yang dilakukan tentang metode guru dalam mengajarkan huruf hijaiyah pada anak berkebutuhan khusus tunarungu di RA Al-Washliyah Bandar Durian adalah metode pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran huruf hijaiyah pada anak tunarungu yaitu menggunakan metode Iqro' dengan Strategi pembelajaran Individual dan juga penggunaan penggabungan dua pendekatan yaitu pendekatan oral dan juga bahasa isyarat. Metode ini dianggap paling sesuai sebab dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik di tengah keterbatasan mereka.

Daftar Pustaka

- Agustyawati dan Solicha. *Psikologi Pendidikan: Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Aziz, Mursal & Zulkipli Nasution. *Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi*. Medan: Widya Puspita, 2019.
- Aziz, Mursal & Zulkipli Nasution. *Metode Pembelajaran Bata Tulis Al-Qur'an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an*. Medan: Pusdikra MJ, 2020.
- Aziz, Mursal dkk. *Ekstrakurikuler PAI (Pendidikan Agama Islam): Dari Membaca Alquran sampai menulis Kaligrafi*. Serang: Media Madani, 2020.
- Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Asmidar Sianipar. "Implementasi Metode Iqra' Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini." *Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak* 5.2 (2025): 65-72. <https://doi.org/10.47453/hadlonah.v5i2.2832>
- Aziz, Mursal. *Materi Pembelajaran Aksara Arab Melayu & Tahfizhul Qur'an Juz 30*. Malang: Ahlimedia Press, 2022.
- Aziz, Mursal. *Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-pesan Alquran*. Purwodadi: Sarnu Untung, 2020.
- Gusnur Wahid, M. *Pedoman Pembelajaran Iqro' Untuk Anak Tunarungu*. Metro: Sai Wawai Publishing, 2016.
- Haenudin. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: PT Lxima Metro Media, 2013.

- Hamid, Abdul. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Prenamedia Group, 2016.
- Hasibuan, Nasruddin. "Kriteria Pemilihan Metode Mengajar dalam Kegiatan Pembelajaran." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 1.1 (2013): 37-48.
<https://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/taalum/article/view/541>
- Hidayat, Arief, Maemunah Sa'diyah, and Santi Lisnawati. "Metode Pembelajaran Aktif dan Kreatif Pada Madrasah Diniyah Takmiliyah di Kota Bogor." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9.01 (2020): 71-86.
<https://doi.org/10.30868/ei.v9i01.639>
- Hidayat, Bahril. "Pembelajaran Alquran pada Anak Usia Dini Menurut Psikologi Agama dan Neurosains." *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*. Vol. 2. 2017.
<https://conference.uinsuka.ac.id/index.php/aciece/article/view/59>
- Hidayat, Wahyu, Herry Zulman, and Gusril Kenedi. "Integrasi Studi Islam dan Problematika Tunarungu Terhadap Anak Kebutuhan Khusus." *Journal Khafi: Journal of Islamic Studies* 1.2 (2023): 95-114.
<https://ejournal.panduinstitute.com/index.php/PCFIS/article/view/80>
- Hidayat, Yayan Heryana, dan Atang Setiawan. *Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: UPI Press, 2006.
- Rani, K., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55-64.
<https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1636>
- Rinakri Atmaja, Jati. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Smart, Aqila. *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Susanti, Santi, and Susan Nurhayati. "Penerapan Metode Iqro'dalam Mengenalkan Huruf Hijaiyah Pada Anak Usia Dini." *WALADUNA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5.2 (2022): 13-23.
<https://jurnal.iailm.ac.id/index.php/waladuna/article/view/533>
- Takdir Ilahi, Muhammad. *Pendidikan Inkusif: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2013.